



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma ialah sebuah cara pandang untuk dapat memahami kompleksitas pada dunia nyata. Paradigma melekat kuat dalam sosialisasi untuk masyarakat penganut dan praktisinya. Paradigma memberi pandangan pada mereka tentang apa yang penting, absah, dan juga masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003, h.9).

Paradigma yang dipakai kedalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme merupakan pengembangan dari paradigma dari positivisme, menurut Guba dalam Denzin & Lincoln, (2009), paradigma positivisme dianggap lemah dan membangkitkan keraguan, juga kritik karena berfokus kepada angka dan logika deduktif. Oleh karena hal itu, paradigma post-positivisme ditujukan untuk dapat memberikan jawaban atas kelemahan dari paradigma positivisme dengan menemukan realitas sebanyak mungkin.

Penulis menggunakan paradigma post-positivisme dalam penelitian ini dengan mendekati kepada tiga aspek yang ada didalamnya, yang pertama ontologi, kedua epistemologi, dan ketiga metodologi. Seperti yang kemukakan oleh Denzin & Lincoln, (2009), pada aspek ontologi dijelaskan

bahwa sebuah realitas diasumsikan ada dan jelas sesuai dengan kenyataan namun, realitas tersebut tidak dapat dipahami secara sempurna sehingga peneliti perlu memahami dan mengetahui lebih lanjut mengenai realitas tersebut. Kedua pada aspek epistemologi, adanya keterkaitan peneliti dengan realitas yang akan diteliti. Sehingga objektivitas diperlukan agar bagian dari subjektivitas dalam penelitian terjadi seminimal mungkin. Ketiga aspek metodologi, terdapat proses falsifikasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan juga observasi agar dapat memperoleh jawaban dari persoalan realitas di dalam penelitian. Dalam penelitian ini, paradigma post-positivisme digunakan untuk melihat fenomena penggunaan *marketing communications strategy* dalam meningkatkan *image* jasa keuangan yang terintergrasi.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Metode adalah cara untuk mengungkapkan sebuah kebenaran yang objektif. Kebenaran itu sendiri merupakan tujuan dari ini. Penerapan dari metode memiliki tujuan agar kebenaran itu sendiri diungkapkan berdasarkan bukti ilmiah yang akurat. Mengacu pada pengertian dari Nawawi dan Martini dengan pengertian metode sebagai prosedur atau rangkaian cara sistematis untuk menggali sebuah kebenaran yang ilmiah (Prastowo, 2011, h.359). Sedangkan penelitian diungkapkan sebagai pekerjaan ilmiah yang perlu dilakukan dengan cara sistematis, teratur dan juga tertib, mulai dari prosedurnya sampai kepada dalam proses berfikir tentang materi penelitian.

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan dominan menekankan kepada makna dan proses dan hasil suatu aktivitas hanya sebagai analisa tambahan. Untuk melakukan penelitian kualitatif, penelitian tersebut harus sesuai dengan masalah, tujuan, dan kegunaann. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono mengenai medotde kualitatif yakni bahwa metode penelitian yang berlandaskan dari pada filsafat positivisme, perlu digunakan untuk meneliti sejumlah populasi maupun sampel tertentu, dalam pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data yang bersifat kuantitatif dan statistik, dengan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah sedari awal ditetapkan.

Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang menyusun pertanyaaan pengetahuan bedasarkan persepsi konstruktif, ataupun partisipatory, dan maupun keduanya (Creswell, 2003, h.18). Bagman dan Taylor tertulis dalam buku Metodologi Penelitian Filsafat dari Soedarto, mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan sistem data deskripsi dalam media kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ialah metode yang berguna untuk mendapatkan arti kebenaran dan tergolong sebagai suatu penelitian ilmiah yang akan dibangun atas dasar teoriteori dan berkembang dari penelitian dan terorganisir atas dasar dari empirik. Jadi dalam penelitian kualitatif bukan hanya sekedar menyajikan data yang transparan, melainkan juga berusaha untuk menginterpretasikan korelasi dari

sebagai faktor yang ada. Berlaku meliputi dari sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam kehidupan, apabila batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas sumber digunakan (Yin, 2005, h.18). Metode studi kasus menggunakan berbagai sumber data yang dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan dan juga menjelaskan berbagai aspek dalam individu, organisasi, golongan maupun program secara sistematis.

Tujuan penggunaan metode studi kasus tidak sekedar untuk menjelaskan apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa dapat terjadi (Yin, 2005, h.19). Karena hal tersebut peneliti memperoleh pemahaman mengenai realitas yang sedang diteliti berdasarkan dari data yang telah terkumpul. Menurut Denzin & Lincoln, (2009), studi kasus dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan tujuannya, pertama adalah studi kasus intrinsik, instrumental, dan kolektif.

Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus Instrumental, yakni studi kasus instrumental, dalam studi kasus yang diperuntukkan untuk mengkaji suatu kasus tertentu atau khusus dengan tujuan memperoleh wawasan dan pengetahuan atas isu tersebut untuk dapat menyempurnakan teori sebagai pendukung untuk peneliti dalam memahami masalah tertentu.

### 3.4 Informan

Informan merupakan orang yang dipilih karena dianggap memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik mengenai data, informasi, ataupun fakta yang terjadi dalam objek penelitian yang diteliti. Syarat yang perlu dimiliki oleh seorang informan ialah figur yang memiliki keterlibatan langsung dengan program komunikasi pemasaran (Moleong, 2006, h.132). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2013, h. 218) *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sebuah sumber data dengan pertimbangan seperti calon informan tersebut yang dianggap cukup memahami tentang apa yang diteliti atau calon informan tersebut memiliki kepentingan sehingga akan memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi mengenai objek sosial yang sedang diteliti. Menurut Suyanto (2005, h. 172) terdapat beberapa macam informan penelitian, yakni:

Pertama adalah Informan kunci yakni, pihak yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai Bapak Gugus Aryo selaku pelaksana sebagai *Key Informan*. Narasumber dipilih penulis karena segala kegiatan dari program Zakat Saham PT Henan Putihrai dilaksanakan langsung oleh Bapak Gugus Aryo. Wawancara dengan narasumber dilaksanakan pada 10/9/2018, jam 9 pagi di kantor HPS.

Ke dua adalah Informan utama yakni, pihak yang terlibat langsung dalam fenomena yang tengah diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah Silvia Loren, selaku *head of* program Zakat Saham. Penulis memilih Ibu Silvia Loren sebagai informan utama dikarenakan segala kegiatan dalam program Zakat Saham perlu dikontrol oleh Ibu Silvia Loren. Wawancara dengan narasumber dilaksanakan pada 12/9/2018 jam 8 pagi di kantor HPS.

Ke tiga adalah Informan tambahan yakni, pihak yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam fenomena yang diteliti. Informan tambahan yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini adalah bapak Ari Citra Asmara selaku *head of marketing public relations*. Wawancara dengan narasumber dilaksanakan pada 10/9/2018, jam 9 pagi di kantor HPS.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk dapat memperoleh data dalam penelitiannya. Dalam melakukan penelitian yang bersifat kualitatif maka data yang diperoleh harus mendalam, jelas, dan juga spesifik. Menurut Yin (2013, h. 105-118) ada enam teknik pengumpulan data dengan metode studi kasus yakni, dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik.

Dalam penelitian ini mengambil dua metode studi kasus. Pertama metode studi kasus dokumentasi yakni, sebuah rekaman atau kejadian dari masa lalu yang ditulis atau juga dicetak dan dapat berupa dokumen. Ke dua Wawancara



merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendalami sebuah kejadian atau kegiatan subjek penelitian.

### 3.6 Keabsahan Data

Teknik dalam pemeriksaan keabsahan data yang dipakai adalah triangulasi data. Pemahaman dalam triangulasi data sendiri merupakan teknik pemeriksaan data dalam menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Demi terjaminnya keabsahan data, penetapan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Yin (2017, h. 132) terdapat empat parameter berguna untuk mengukur keabsahan sebuah data dalam suatu penelitian, yaitu antara lain:

Pertama adalah *Construct Validity*, yakni ukuran operasional yang benar untuk konsep dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu cara melakukan *Construct Validity* ialah dengan proses triangulasi menurut Norman K. Denzin (triangulasi metode pengamatan dan sumber data). Dalam teknik studi kasus penelitian ini dapat menggunakan beberapa sumber bukti dan dokumentasi.

Ke dua adalah *Internal Validity*, yakni menetapkan hubungan kausal dan menggambarkan seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Dalam teknik studi kasus



penelitian ini dapat menggunakan *pattern matching* dan membangun penjelasan atas dasar fakta dan juga logika yang ditemukan.

Ke tiga adalah *Eksternal Validity*, yakni seberapa jauh hasil penelitian bisa digunakan dan digeneralisasikan pada kasus lain. Dalam teknik studi kasus penelitian ini menggunakan teori atau konsep untuk penelitian studi kasus.

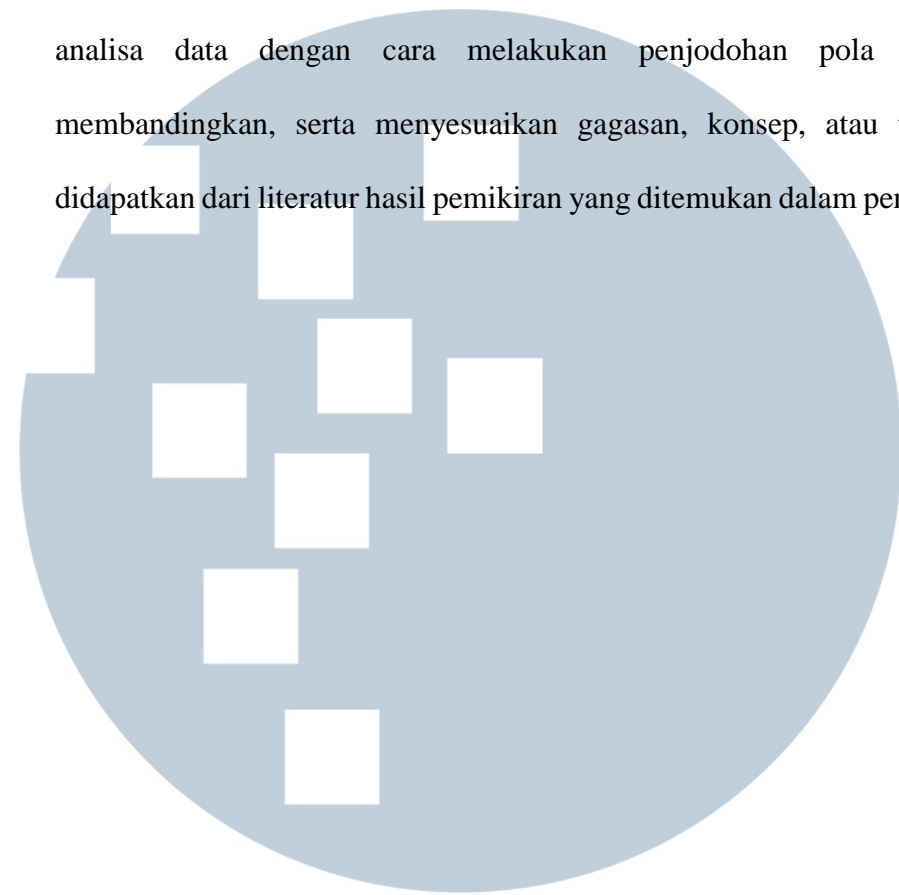
Terakhir adalah *Reliability*, yakni reabilitas yang mengarah pada seberapa jauh penerlitan berikutnya bisa mencapai hasil yang selaras apabila diulang dengan penelitian dan materi yang sama.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2011, h. 248), analisis perlu dilakukan dalam menyusun data dan juga memisahkannya ke dalam bagian-bagian kelompok, lalu menemukan apa yang dapat dipelajari dan juga yang penting, kemudian menulisnya lagi ke dalam pembahasan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan pola atau bisa disebut dengan *pattern-matching*, merupakan teknik untuk menganalisa data dengan cara membandingkan suatu pola empiris dengan pola yang telah diprediksi dan berguna menguatkan validitas internal suatu studi kasus ketika ditemukannya persamaan terhadap kedua pola tersebut (Yin, 2014, h. 140). Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan

analisa data dengan cara melakukan penjodohan pola dan juga membandingkan, serta menyesuaikan gagasan, konsep, atau teori yang didapatkan dari literatur hasil pemikiran yang ditemukan dalam penelitian ini.



UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA